

NAMA : Adzra Ati'iqah

NPM : 2413031056

KELAS : 2024 B

---

1. Teori Positif Akuntansi (Positive Accounting Theory) yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1978) menjelaskan bahwa manajer perusahaan cenderung memilih kebijakan akuntansi berdasarkan motif ekonomi dan kepentingan pribadi (self-interest), bukan semata-mata untuk memberikan informasi yang paling representatif bagi pengguna laporan keuangan. Teori ini berusaha menjelaskan dan memprediksi perilaku manajemen dalam memilih metode akuntansi tertentu melalui tiga pendekatan utama, yaitu Bonus Plan Hypothesis, Debt Covenant Hypothesis, dan Political Cost Hypothesis.

Dalam kasus PT IndoEnergi Tbk, perusahaan mengubah metode depresiasi dari garis lurus menjadi saldo menurun ganda, yang berdampak pada penurunan laba bersih. Secara teori, tindakan ini dapat dijelaskan melalui Political Cost Hypothesis, yaitu pendekatan yang menyatakan bahwa perusahaan besar atau perusahaan yang menjadi sorotan publik akan berusaha menurunkan laba untuk mengurangi tekanan politik dan beban pajak. Sebagai perusahaan energi terbarukan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mendapat perhatian dari publik serta pemerintah, PT IndoEnergi kemungkinan ingin menghindari persepsi bahwa perusahaan memperoleh laba yang terlalu besar di tengah kebijakan energi hijau dan subsidi pemerintah.

Dengan menggunakan metode depresiasi saldo menurun ganda, perusahaan dapat mengakui beban depresiasi yang lebih tinggi di awal masa manfaat aset, sehingga laba tahun berjalan menurun. Hal ini berpotensi mengurangi beban pajak penghasilan dan ekspektasi pembagian dividen dari investor, sekaligus menurunkan tekanan politik yang mungkin muncul akibat tingginya laba. Meskipun secara formal manajemen beralasan bahwa metode baru mencerminkan pola konsumsi manfaat ekonomi yang lebih akurat, dari perspektif Teori Positif Akuntansi, keputusan tersebut merupakan bentuk tindakan oportunistik manajemen (opportunistic behavior) untuk mencapai tujuan ekonomi tertentu. Dengan demikian, Teori Positif Akuntansi menjelaskan bahwa perilaku PT IndoEnergi dalam mengubah metode depresiasi tidak semata karena alasan teknis akuntansi, tetapi lebih disebabkan oleh motif ekonomi dan strategi untuk meminimalkan biaya politik dan

pajak. Perilaku ini sejalan dengan Political Cost Hypothesis sebagai pendekatan utama dari teori positif akuntansi.

2. Perubahan metode depresiasi yang dilakukan PT IndoEnergi Tbk dapat dibandingkan dengan praktik di bawah IFRS maupun US GAAP. Kedua standar tersebut memperbolehkan perubahan metode depresiasi apabila metode baru dianggap lebih mencerminkan pola konsumsi manfaat ekonomi aset. Dalam IFRS (IAS 16 dan IAS 8) serta US GAAP (ASC 250), perubahan ini dikategorikan sebagai perubahan estimasi akuntansi, bukan perubahan kebijakan, sehingga penerapannya bersifat prospektif dan harus disertai pengungkapan alasan serta dampaknya terhadap laporan keuangan. Dengan demikian, secara teknis tindakan PT IndoEnergi masih sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Namun, dari perspektif praktik, perubahan metode depresiasi seperti ini juga umum terjadi di berbagai negara dan sering kali dikaitkan dengan motif manajerial, seperti penghindaran pajak, pengelolaan laba (earnings management), atau pengaturan ekspektasi investor. Studi empiris di bawah lingkungan IFRS dan GAAP menunjukkan bahwa perusahaan dapat menggunakan perubahan estimasi depresiasi secara strategis untuk mencapai tujuan ekonomi tertentu. Oleh karena itu, meskipun perubahan tersebut sah secara akuntansi, dari sudut pandang teori perilaku, tindakan PT IndoEnergi mencerminkan pola yang serupa dengan praktik umum di negara lain, di mana manajemen memanfaatkan fleksibilitas standar akuntansi untuk kepentingan ekonomi dan politik perusahaan.
3. Meskipun Teori Positif Akuntansi mampu menjelaskan perilaku manajemen dari sisi insentif ekonomi, teori ini memiliki beberapa keterbatasan mendasar ketika diterapkan secara luas, terutama dalam konteks global. PAT berasumsi bahwa manajer selalu bertindak rasional dan termotivasi oleh kepentingan pribadi, seperti bonus, pajak, atau tekanan politik. Namun, dalam praktiknya, keputusan akuntansi juga sering dipengaruhi oleh faktor non ekonomis, seperti nilai etika, budaya organisasi, legitimasi sosial, dan tekanan institusional dari regulator maupun publik. Hal-hal ini tidak dapat dijelaskan sepenuhnya oleh PAT karena teori ini terlalu menekankan pada motif ekonomi dan mengabaikan konteks sosial perusahaan.

Selain itu, penerapan PAT di berbagai negara menghadapi tantangan perbedaan institusional. Dalam lingkungan dengan pengawasan kuat seperti Amerika Serikat, perilaku oportunistik yang dijelaskan PAT cenderung lebih terkendali karena adanya tekanan dari auditor, SEC, dan pasar modal. Sebaliknya, di negara berkembang atau pasar yang enforcement-nya lemah, perilaku tersebut bisa lebih menonjol. Hal ini menunjukkan bahwa PAT kurang fleksibel untuk menjelaskan variasi lintas negara dan perbedaan struktur tata kelola perusahaan. Dengan kata lain, teori ini tidak selalu relevan secara universal, karena tidak mempertimbangkan perbedaan budaya, regulasi, dan mekanisme pengawasan di tiap yurisdiksi.

Oleh sebab itu, meskipun PAT berguna untuk menjelaskan motivasi ekonomi di balik tindakan manajemen seperti kasus PT IndoEnergi, teori ini sebaiknya tidak digunakan secara tunggal. Dalam konteks global, analisis yang lebih komprehensif perlu menggabungkan teori lain seperti Legitimacy Theory, Institutional Theory, atau Stakeholder Theory untuk menangkap faktor sosial, budaya, dan moral yang turut memengaruhi keputusan akuntansi. Dengan demikian, kelemahan utama PAT terletak pada cakupan penjelasan yang terlalu sempit, yang membuatnya kurang mampu menggambarkan kompleksitas perilaku manajemen di dunia nyata.